



NILAI PENTING SITUS KERAJAAN TANETE, BARRU

Muhammad Nur & Muhammad Tang

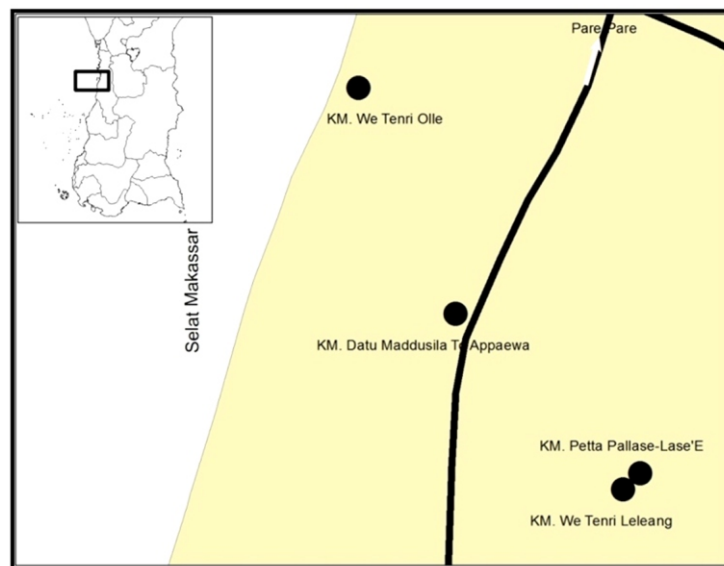
1. Pendahuluan

Kabupaten Barru lebih dikenal sebagai ladang kajian filologi karena peran sentral tokoh Arung Pancana Toa Retna Kencana Colli Pujie (1812-1876) yang telah menyalin ulang (atau menyelamatkan) naskah Lagaligo sehingga kita masih dapat membacanya sekarang. Di sisi lain, Kabupaten Barru juga memiliki artefak atau situs arkeologi yang melimpah, tersebar dari wilayah pantai sampai pegunungan, salah satu adalah situs yang berasal dari peninggalan Kerajaan Tanete. Khusus artefak atau situs peninggalan Kerajaan Tanete, masyarakatnya masih memiliki persepsi dan apresiasi yang kuat, bahkan masih dikaitkan dengan budaya yang berkembang di Kab. Barru sekarang. Bukti akan persepsi dan apresiasi yang kuat adalah peninggalan arkeologi terutama makam raja-raja di Tanete masih sering diziarahi sampai sekarang.

Situs bekas Kerajaan Tanete mengandung banyak peninggalan seperti makam, keramik, masjid dan benteng. Begitu pentingnya situs bekas Kerajaan Tanete sehingga beberapa proyek pelestarian seperti, zonasi kawasan cagar budaya, delineasi situs, dan pemugaran serta penempatan beberapa juru pelihara telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan. Perhatian kantor BPCB Makassar didasarkan pada pertimbangan bahwa situs bekas Kerajaan Tanete adalah aset budaya yang penting untuk pemahaman historiografi lokal dan Nusantara. Tulisan ini dibuat sebagai salah satu bentuk partisipasi secara akademik dalam pelestarian situs bekas Kerajaan Tanete, atau lebih spesifik, penguatan secara akademik untuk peningkatan statusnya menjadi Situs Cagar Budaya.

Tulisan ini memuat hasil kajian terhadap nilai penting situs bekas Kerajaan Tanete abad ke-16 atau lebih awal hingga awal abad ke-20. Untuk kemudahannya secara aplikatif, nilai penting menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya akan diacu. Adapun nilai penting yang dimiliki oleh cagar budaya menurut regulasi nasional tersebut adalah nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan.

Sebelum pendugaan nilai penting dilakukan, akan diuraikan kondisi dan jenis data secara garis besar. Data utama yang masih jelas matriksnya adalah makam Raja-Raja Tanete. Ada empat situs Raja-raja Kerajaan Tanete yaitu situs makam Petta Pallase-lase'e, situs makam We Tenri Leleang, situs makam Maddusila dan situs makam We Tenri Olle. Keempat situs makam Raja-Raja Tanete tersebut diurut berdasarkan kronologi dari yang tertua hingga yang terakhir. Keempat situs makam Raja-Raja Tanete tersebut juga mewakili atau dapat dikatakan sebagai ekspresi ideologi keagamaan, kondisi sosial, ekonomi, politik dan teknologi yang berkembang di Kerajaan Tanete pada saat itu. Secara geneologi, keempat situs makam tersebut juga saling terkait, bahkan juga terkait dengan kerajaan lain di Sulawesi Selatan karena jalinan perkawinan antar bangsawan.



Peta 1. Keletakan situs makam Raja-Raja Tanete

Secara arkeologis, keempat situs makam dan wilayah sekitarnya mengandung tinggalan arkeologis yang mencerminkan pertumbuhan pemukiman Kerajaan Tanete. Paling tidak, komponen pemukiman yang ditemukan dalam survei lapangan adalah susunan batu yang berfungsi sebagai benteng atau pembatas wilayah (Foto 1), makam raja-raja, keluarga dan bangsawan Tanete (Foto 5 sampai 16), tembikar (Foto 4), poselin (Foto 3), stoneware (Foto 3), batu pelantikan raja atau *Batu Pallantikang* (Foto 2), masjid tua dan sumur atau sumber mata air (Tang, *et al.*, 2017).



Foto 1. Susunan benteng batu alam sebagai batas Lalabata. Tebalnya sekitar dua meter.



Foto 2. Batu Pallantikang yang dipercaya masyarakat sebagai tempat pelantikan Raja-raja Tanete.

Dari uraian di atas, alasan akademik untuk memisahkan nilai penting setiap temuan arkeologis terutama situs makam Raja-raja Tanete tidak kuat karena semuanya memiliki arti penting yang sama bagi masyarakat Tanete atau Barru meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada nilai penting tertentu yang menonjol pada satu temuan atau situs makam dibandingkan situs makam lainnya. Untuk kemudahan memahami nilai penting temuan arkeologis dan keempat situs makam tersebut serta menghindari pengulangan maka tinjauannya disatukan meskipun juga terdapat penekanan pada aspek tertentu untuk membedakan nilai penting spesifik dari setiap temuan arkeologis atau situs makam.



Foto 3. Fragmen porselin dan stoneware yang ditemukan dalam pemukiman tua Tanete.



Foto 4. Fragmen tembikar yang ditemukan dalam pemukiman tua Kerajaan Tanete.

2. Analisis Nilai penting

Nilai Penting Sejarah

Sebaran artefak di situs Kerajaan Tanete seperti keramik asing (China, Vietnam dan Thailand), makam, masjid dan temuan lain jelas menggambarkan keberadaan suatu kerajaan di lokasi tersebut. Dalam historiografi Sulawesi Selatan, Kerajaan

Tanete merupakan kerajaan yang berada di bawah kendali Kerajaan Gowa pada abad ke-16 hingga 17. Sebagai kerajaan penyangga, Kerajaan Tanete berperan penting dalam terciptanya masa gemilang Kerajaan Gowa. Oleh karena itu, pengaruh Gowa cukup kuat pada Kerajaan Tanete yang tergambar dari artefak makam tunggal bercungkup di situs makam Petta Pallase-Lase'E.

Keempat situs makam raja-raja Tanete dan situs sekitarnya diasumsikan memiliki nilai penting sejarah karena kekayaan datanya untuk mengungkap sejarah Kerajaan Tanete dan hubungannya dengan kerajaan lain di Sulawesi, dengan VOC, pemerintah Belanda, Inggris atau dengan Tanah Melayu. Sejarah Kerajaan Tanete yang awalnya bernama Kerajaan Agang Nionjo juga memiliki sejarah lahir yang berbeda dengan kerajaan lain di Sulawesi Selatan yang umumnya diawali dengan kemunculan tokoh supranatural (*Tomanurung*) dari langit. Di Kerajaan Agang Nionjo, sejarah kemunculannya diawali oleh tokoh yang bernama To Sangiang yang muncul dari dunia bawah (Asba, 2010:34).

Dalam konteks historiografi, makam Raja-raja Tanete merupakan data penting untuk sejarah lokal dan historiografi Nusantara. Raja dan tokoh yang dimakamkan pada empat makam tersebut telah mewarnai dinamika sejarah moderen Sulawesi Selatan dan Nusantara. Kerajaan Tanete sebagai bagian dari persekutuan Mallusetasi yang terdiri dari Soreang, Bacokiki, Bojo, Palanro dan Nepo adalah satu kesatuan geo-politik pada masa lalu. Persekutuan ini adalah satu simpul kekuatan selain persekutuan Tellumpocoe (Bone, Soppeng, Wajo) atau Ajattapareng di wilayah geo-politik Bugis.

Salah satu makam di situs makam Petta Pallase-lase'e memakai batu Aceh tipe C. Berdasarkan data bandingan, tipe tersebut berkembang di Aceh pada abad ke-16. Keberadaan nisan Aceh tipe C (Foto 7) adalah gambaran dari pentingnya Tanete dalam historiografi Nusantara. Nisan Aceh diproduksi sejak awal abad ke-15 sampai abad ke-19, dengan jumlah 14 tipe, dimana tipe-tipe tersebut mewakili periode perkembangan [Yatim, 1987]. Nisan Aceh dibuat untuk memperindah makam, dengan segala simbol dan pemaknaan di dalamnya. Biasanya, dipakai sebagai tanda kubur raja atau keluarga kerajaan, bangsawan, kepala kampung atau orang kaya. Di Malaysia, nisan Aceh banyak dipakai oleh raja-raja Melayu [Mohamed *et al.*, 2008]. Keberadaan nisan Aceh di situs makam Petta Pallase-lase'e adalah simbol penyeteraan kerajaan Tanete dengan kerajaan terkemuka lain di Asia Tenggara seperti kerajaan Samudra Pasai atau kerajaan-kerajaan Melayu di Malaysia.

Pada abad awal ke-19, Tanete memiliki kisah perlawanan Lapatau (Raja Tanete) melawan Belanda, merupakan catatan tersendiri dalam sejarah perjuangan rakyat Sulawesi Selatan (Asba, 2010). Konflik berkepanjangan antara Raja Tanete Lapatau dengan pemerintah Belanda yang berakhir dengan perampasan bendera *Labolong*, Regalia paling tinggi kerajaan Tanete adalah rekaman heroik perjuangan rakyat Tanete

dalam mempertahankan tanahnya (Bahrum, 2015). Benteng pertahanan yang melingkupi wilayah inti Tanete termasuk keempat situs makam raja Tanete adalah cagar budaya yang menyimpan cerita tersebut yang kisahnya masih tersimpan dalam memori kolektif masyarakat setempat.

Sebagai satu kerajaan berdaulat dan penting, kemuliaan darah raja-raja Tanete adalah hasil kawin mawin dengan kerajaan terpenting di Sulawesi Selatan seperti Bone, Soppeng, Luwu dan Gowa. Bukan hanya bangsawan tinggi Sulawesi Selatan, perkawinan bangsawan Tanete dengan penguasa Melayu juga menegaskan pentingnya Kerajaan Tanete dalam historiografi Nusantara. Sebagai contoh, Larumpang Megga yang merupakan Raja Tanete (1840-185) adalah keturunan campuran dari kerajaan besar Luwu, Bone, Soppeng dan Tanete. Istrinya, Colliq Pakue Jouhar Manikam Petta I Rappeq adalah putri Ince Muhammad Ali Asdullah yang menduduki jabatan sebagai Kepala Syahbandar di Kerajaan Gowa abad ke-19. Putri La Rumpang Megga dengan Colliq Pakue adalah Arung Pancana Toa (1812-1876) Retna Kencana Colliq Pujie (ibunda Raja Tanete We Tenri Olle) (Amir, 2015; Bahrum, 2015:1-2) yang ke-Melayuannya jelas tergambar dari namanya.

Kisah lain yang lebih menginspirasi adalah tampilnya tokoh intelektual Bugis Retna Kencana Colliq Pujie sebagai penulis lontarak yang menyalin ulang naskah Lagaligo, hasil dari upayanya menyatukan cerita dari banyak *passurek* (penulis lontarak) di Sulawesi Selatan. Naskah Lagaligo yang merupakan karya sastra terpanjang di dunia ini telah dijadikan sebagai *memory of the world* oleh Unesco pada tahun 2015. Kematangan mental intelektual Colliq Pujie diasah di istana Raja Tanete.

Demikianlah, nilai penting makam raja-raja Tanete dan kerajaan Tanete dalam versi singkat. Tentunya banyak kisah yang melekat pada nama raja dan tokoh yang dimakamkan di keempat situs makam Raja Tanete, baik kisah yang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakatnya maupun kisah dalam lembaran naskah lontarak atau arsip Eropa dan Batavia yang semakin buram tapi berharga.

Nilai penting ilmu pengetahuan

Nilai penting ilmu pengetahuan situs makam raja-raja Tanete adalah nilai penting ilmu arkeologi, ilmu sejarah, ilmu bangun dan seni rupa. Nilai penting ilmu arkeologi situs makam raja-raja Tanete dan pemukiman dalam Lalabata (benteng sebagai pembatas dan pengaman kerajaan) adalah sangat potensial. Sebaran data pemukiman dan makam kuno merupakan objek kajian dalam kajian arkeologi pemukiman, arkeologi kubur, arkeologi ruang dan arkeologi politik. Dari segi tipologi makam, perubahan pemahaman terhadap konsep kematian sejak abad ke-16 sampai abad ke-20 jelas tergambar. Dari segi bentuk makam, keempat situs makam menggambarkan empat tahap masa perkembangan yang berbeda. Situs makam Petta

Pallase-lase'e dan Datu Gollae merupakan tahap awal, memperlihatkan ciri yang lebih monumental seperti terlihat makam yang memakai cungkup (Foto 18). Ciri ini mirip dengan makam seumur seperti situs makam Sultan Hasanuddin di Gowa dan situs makam raja-raja Tallo yang memakai cungkup. Tahap selanjutnya adalah makam-makam yang terdapat di situs makam We Tenri Leleang yang dicirikan oleh jirat ornamental dengan penonjolan pada hiasan sulur-suluran. Tahap ketiga adalah situs makam Maddusila dimana makam-makamnya dicirikan oleh penonjolan kaligrafi Arab dengan kalimat-kalimat tauhid yang dipahat secara detail dan cermat. Tahap keempat adalah situs makam We Tenri Olle yang dicirikan oleh makam yang memakai kubah dengan bentuk atap *dome* berciri arsitektur Eropa (Belanda). Pemakaian kubah pada makam raja atau pemuka Islam adalah kecenderungan (*trend*) pada abad ke-19 seperti yang terdapat di situs makam Lajangiru di Bontoala (Makassar) dan situs makam Katangka (Gowa). Secara arkeologis, keempat situs makam Raja-raja Tanete menggambarkan aspek sosial politik yang berkembang pada saat itu. Selain itu, keberadaan nisan Aceh tipe C yang masa perkembangannya berlangsung pada abad ke-16 adalah data artefak yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan budaya yang terjadi pada kerajaan-kerajaan Islam Asia Tenggara. Di Sulawesi Selatan, jarang situs makam raja-raja yang memiliki nilai arkeologis seperti di Tanete. Nilai penting arkeologi adalah nilai penting yang paling menonjol di keempat situs makam Raja-raja Tanete dibandingkan dengan jenis nilai penting lain.

Makam raja-raja Tanete memiliki nilai penting untuk ilmu sejarah karena potensi datanya yang dapat dikaji untuk pengembangan akademik terutama dalam pengembangan konsep dan teori pertumbuhan kerajaan moderen di Sulawesi dan Nusantara. Raja-raja Tanete yang dimakamkan pada empat situs makam tersebut memiliki kaitan geneologis dengan bangsawan atau raja lain, baik di Sulawesi Selatan maupun dengan bangsawan Melayu. Karena itu, kajian terhadap sistem perkawinan dan politik yang berkembang pada masa lalu adalah lahan kajian sejarah politik yang sangat potensial di Tanete. Pada dasarnya, Raja-raja Tanete yang dimakamkan pada keempat lokasi tersebut memiliki peran dalam dinamika sejarah sosial, politik dan ekonomi Sulawesi Selatan.

Nilai penting arsitektural situs makam Raja-raja Tanete terdapat pada teknik penyusunan batu yang membentuk makam bercungkup. Berdasarkan data material yang ditemukan, dapat diketahui bahwa keempat situs makam di Tanete dicirikan oleh makam bercungkup, meskipun jumlah makam tanpa cungkup juga banyak. Makam Petta Pallase-lase'e memakai cungkup yang dibangun dari susunan batu padas tanpa perekat. Teknik susun batunya mengandalkan perhitungan berat batuan sebagai kekuatan konstruksi. Pada situs Makam We Tenri Leleang dan Maddusila, juga menggunakan kubah tetapi bagian dindingnya sudah hancur. Bekas dinding dan pondasinya masih ditemukan dalam penelitian lapangan. Bentuk kubahnya tidak

diketahui tetapi bahannya menggunakan batu bata dengan perekat kapur. Situs makam We Tenri Olle juga memakai kubah dan konstruksinya masih lengkap (Foto 16). Bentuk atapnya melengkung diikuti oleh bentuk atasan jendela dan pintu yang juga melengkung. Sangat jelas bahwa gaya arsitektur Eropa berpengaruh pada bentuk atap, pintu dan jendela kubah makam. Jika dihubungkan dengan data sejarah, bentuk kubah makam We Tenri Olle yang menggunakan gaya arsitektur Eropa adalah wujud dari kuatnya persahabatan antara We Tenri Olle dengan Pemerintah Belanda ketika memerintah. Urutan perkembangan bentuk kubah makam dan nisan pada keempat situs makam di atas menggambarkan perubahan budaya dalam hal ilmu bangun atau arsitektur di Kerajaan Tanete.

Nilai penting ilmu seni rupa situs makam raja-raja Tanete terletak pada ornamen yang melekat pada jirat dan nisan makam. Unsur seni rupa yang paling menonjol adalah penggunaan ragam hias sulur-suluran, pohon dan kaligrafi yang menonjol pada dua situs makam yaitu situs makam We Tenti Leleang (Foto 8 dan 9) dan situs makam Maddusila (Foto 14 dan 15). Identitas seni pahat dengan motif sulur-suluran dan bagian pucuk yang mekar menghadap ke atas atau ke samping adalah ciri khas sulur-suluran Bugis (Foto 12 dan 15). Ini adalah unsur asli yang sangat berbeda dengan gaya sulur-suluran Jawa yang selalu menunduk dan menghadap ke bawah (Fadilah, 1999; Nur dan Hasanuddin, 2017). Sangat jelas tergambar bahwa makna filosofis melandasi ornamen makam dan nisan yang sangat detail pada situs makam We Tenri Leleang dan situs makam Maddusila.

Nilai penting pendidikan

Nilai penting pendidikan situs makam raja-raja Tanete adalah dapat dijadikan sebagai lokasi untuk mengembangkan pendidikan terutama pendidikan karakter, pendidikan muatan lokal dan pendidikan kearifan lokal (*local wisdom*). Meskipun lebih dari separuh makam dan kubah sudah hancur pada keempat situs makam raja-raja Tanete tetapi material yang tersisa sekarang masih memungkinkan untuk pengkayaan wawasan pendidikan karakter ke-Bugisan, perubahan pemahaman ke-Islaman dari abad ke-16 sampai abad ke-20 dan nilai-nilai kearifan yang jelas ditunjukkan pada artefak nisan yang penggarapannya sangat detail dan indah.

Ada dua tokoh dalam sejarah Kerajaan Tanete yang dapat dijadikan sebagai fokus dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu Lapatau dan Retna Kencana Colliq Pujie (1812-1878). Tokoh Lapatau adalah Raja Tanete pada 1806-1824 dan 1829-1840, merupakan raja yang sangat menentang kebijakan Pemerintah Belanda di Sulawesi Selatan dan melancarkan peperangan selama masa pemerintahannya. Tokoh kedua adalah Retna Kencana Colliq Pujie yang telah menyalin ulang 12 jilid Sureq La Galigo yang memuat hingga 300,000 bait dan menjadi mahakarya sastra terpanjang di dunia. Selama hidupnya, perempuan kuat ini juga gigih mempertahankan negerinya

dari kekejaman Pemerintah Belanda. Kedua tokoh ini sangat baik dan tepat ditonjolkan dalam pendidikan karakter untuk penguatan mental siswa atau pemuda sekarang.

Nilai penting agama

Nilai penting keagamaan situs makam raja-raja Tanete adalah budaya kubur yang dilandasi oleh semangat ke-Islaman. Perubahan pemahaman ke-Islaman dalam kaitannya dengan konsep kematian dari abad ke-16 sampai abad ke-20 tergambar dari pola bentuk makam yang berbeda pada keempat situs makam raja-raja Tanete. Pola situs makam Petta Pallase-lase'e dan Datu Gollae merupakan tahap awal, memperlihatkan ciri yang lebih monumental dengan unsur prasejarah yang masih tegas. Tahap selanjutnya adalah makam-makam yang terdapat di situs makam We Tenri Leleang yang dicirikan oleh jirat ornamental dengan penonjolan pada hiasan sulur-suluran. Tahap ketiga adalah situs makam Maddusila dimana makam-makamnya dicirikan oleh penonjolan kaligrafi Arab dengan kalimat-kalimat tauhid yang dipahat secara detail dan cermat. Tahap keempat adalah situs Makam WeTenri Olle yang dicirikan oleh kubah makam berciri arsitektur Eropa (Belanda) (Foto 16 dan 17).

Gambaran perubahan bentuk makam jelas menggambarkan alam pikir masyarakat dan Raja-Raja Tanete sepanjang masa. Alam pikir yang berlandaskan pada nilai keagamaan Islam dan nilai-nilai pra-Islam atau nilai dari luar adalah gambaran perjalanan religiusitas masyarakat dan Raja-Raja Tanete sejak abad ke-16 hingga abad ke-20. Pada situs makam raja-raja lainnya di Sulawesi Selatan, gejala transformasi yang tergambar pada bentuk artefak makam sudah sulit ditelusuri karena sebagian besar makam kuno sudah hancur.

Nilai penting kebudayaan

Nilai penting kebudayaan situs makam Raja-Raja Tanete adalah menguatkan karakter budaya Sulawesi Selatan dan transformasi budaya material kubur abad ke 16-20. Sebagai bagian dari geografi budaya Bugis wilayah pesisir, data situs Kerajaan Tanete dan data arkeologi kubur Kerajaan Tanete menggambarkan karakteristik ke-Bugisan yang masyarakatnya selalu berpikiran terbuka (*open mind*) akan perubahan. Perubahan budaya material kubur yang terbagi ke dalam empat tahapan (telah dijelaskan dalam nilai penting arkeologi dan agama) adalah akibat dari perjumpaan dengan budaya luar. Hal ini dimungkinkan oleh posisi geografi yang berada di pesisir dan bagian tengah dari jalur lalu lintas budaya pada abad ke-16 sampai ke-20. Minimal ada beberapa unsur budaya luar Sulawesi Selatan yang dapat ditemukan pada data makam yaitu pertama adalah unsur Aceh yang tergambar dari nisan Aceh tipe C, unsur Melayu (yang juga telah terpengaruh oleh budaya Tionghoa) tergambar dari pola hias sulur dan bentuk makam, dan unsur budaya Persia yang tergambar dari penggunaan makam kolektif berkubah.



Foto 5. Tampak perbedaan bahan makam yang memakai batu padas dan batu bata di situs makam Petta



Foto 6. Pada jirat dan nisan terdapat hiasan namun tidak menonjol di situs makam Petta Pallase-lase'e.



Foto 7. Nisan Batu Aceh tipe C di situs makam Petta Pallase-lase'e.



Foto 8. Salah satu makam yang memakai bahan batu granit di situs makam We Tenri Leleang dengan pononjolan hiasan sulur pada permukaan jirat dan nisan.



Foto 9. Hiasan nisan di situs makam We Tenri Leleang dengan panel berisi hiasan sulur tanpa adanya inskripsi.



Foto 10. Salah satu jirat makam di situs makam We Tenri Leleang dengan hiasan surya yang memakai tiang. Motif hias ini tidak ditemukan di makam lain di Sulawesi Selatan



Foto 11. Salah satu jirat makam di situs makam We Tenri Leleang motif hias bangunan berundak.



Foto 12. Salah satu jirat makam di situs makam We Tenri Leleang motif hias sulur dengan pucuk yang menghadap ke atas.



Foto 13. Beberapa makam di situs makam Maddusila yang dicirikan oleh inskripsi dan hiasan sulur dan pohon.



Foto 14. Tiga nisan dengan inskripsi dalam panel berbentuk belah ketupat (kiri dan tengah) dan sulur (kanan) di situs makam Maddusila



Foto 15. Jirat dengan hiasan sulur yang dibuat secara simetris di situs makam Maddusila



Foto 16. Kubah makam We Tenri Olle yang berbentuk setengah lingkaran, menunjukkan unsur arsitektur Eropa



Foto 17. Prasasti situs makam We Tenri Olle yang menggunakan aksara latin dan bahasa Belanda, melengket pada dinding sisi barat. Prasasti ini menguatkan kesan unsur Eropa



Foto 18. Makam cungkup di situs makam Petta Pallase-lase'e, tipe yang umum digunakan di kerajaan penting di Sulawesi Selatan pada abad ke-17.

3. Kesimpulan

Kami menyimpulkan bahwa peninggalan Kerajaan Tanete terutama data makam memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Di antara lima nilai penting tersebut, dua nilai yang paling menonjol adalah nilai kebudayaan dan nilai sejarah, terlihat pada peninggalan Kerajaan Tanete yang masih dijadikan sebagai identitas dan kebanggaan oleh Masyarakat Barru sekarang. Nilai sejarah dan kebudayaan peninggalan Kerajaan Tanete sangat baik dikelola untuk menguatkan identitas dan memberi arah pada perkembangan budaya masyarakat Barru sekarang. Jika nilai penting yang menonjol adalah nilai sejarah dan kebudayaan, maka peruntukan pengelolaannya di masa mendatang hendaknya ditelaah lebih dalam supaya nilai sejarah dan kebudayaan yang ada dapat lebih kuat dan terhindar dari degradasi nilai.

Daftar Pustaka

- Amir, Amrullah. 2016. Syahbandar, Kapitan Melayu, dan Raja: Kisah Keluarga Ince Ali Asdullah dan Keturunannya Di Bandar Pelabuhan Makassar, 1739-1917. *Proceeding Konferensi Nasional Sejarah X tahun. Jakarta.*
- Asba, A. Rasyid. 2010. Gerakan Sosial di Tanah Bugis: Raja Tanete Lapatau Menantang Belanda. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Bahrum, Shaifuddin, 2015. *Mengasah Pena di Langit Biru, Mengisahkan Retna Kencana Colliq Pujie, Arung Pancana Toa [1812-1876]*. Makassar. Penerbit Baruga Nusantara.
- Fadillah, Muhammad Ali. 1999. "Warisan Budaya Bugis Di Pesisir Selatan Denpasar. *Nuansa Islam Di Bali*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mohamed, Azlinah. Faizatul Huda Bt Mat, Sofianita Mutalib, Shuzlina Abdul Rahman, Noor Habibah Arshad. 2008, *Batu Aceh Typology Identification Using Back Propagation Algorithm. Faculty of Information Technology & Quantitative Sciences, Universiti Teknologi MARA, Selangor.*
- Nur, Muhammad dan Hasanuddin. 2017. Unsur budaya Prasejarah dan Tipo-kronologi Nisan di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Arkeologi Papua*. Vol. 9 no. 1. hal: 59-70.
- Tang, Muhammad, *et al.*. 2017. *Kajian Zonasi Makam-Makam Islam di Kabupaten Barru*. BPCB Sulawesi Selatan, Tidak Terbit.
- Yatim, Mohd, O., 1987, *Batu Aceh: Early Islamic gravestones in Peninsular Malaysia*, Kuala Lumpur: United Selangor Press.